

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi RI sedang gencar melakukan revitalisasi jalur rempah yang ada di Indonesia. Untuk itulah, seminar, *workshop* bahkan sampai pelatihan peningkatan kapasitas pelaku budaya selalu dilakukan dalam jangka waktu yang relatif sering. Melalui *platform* Instagram dengan *user name* @jalurrempahri dimana didalamnya berisi konten serta narasi yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai rempah-rempah.

Bukan tanpa alasan, rempah memang menjadi komoditas perniagaan besar di Indonesia. Rempah Nusantara sudah diperdagangkan ke wilayah Mediterania jauh sebelum masehi. Catatan yang ditulis oleh Ptolemeus menjadi kunci adanya perniagaan kapur barus pada masa kuno. Selain itu, barus juga disebut dalam kronik Tiongkok dan India termasuk penyebutan cengkih dan pala sebagai komoditas rempah pengharum.¹

Orang-orang India sudah menguasai rute perjalanan untuk mencapai Nusantara, dalam hal ini Kepulauan di Maluku dan

¹ Rahman, Fadly. "Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah." *Jurnal Patanjala* 11 (2019): 349.

Selat Malaka. Ekspedisi ini yang menjadikan terbentuknya simpul jalur rempah sebagai jalur perniagaan internasional.²

Perjalanan panjang pusat perniagaan internasional di Nusantara dimulai dari Sriwijaya, Majapahit, Pasai, hingga memasuki abad ke 15 M, Malaka berhasil meneguhkan kekuatannya sebagai pusat perniagaan pada lalu lintas pelayaran di Nusantara. Para pedagang tersebut berasal dari berbagai penjuru dunia seperti Arab dan Cina.³ Hal ini menjadikan bangsa Eropa mulai tertarik atas perniagaan tersebut terbukti dengan adanya merica dan lada yang memiliki nilai sebanding dengan harga emas dan berlian, maka dari itu tidak heran Bangsa Eropa mulai gencar mencari wilayah penghasil rempah.⁴

Pelabuhan sebagai tempat singgah setiap kapal-kapal yang karam banyak memberikan dampak besar terhadap perkembangan perniagaan serta penelusuran wilayah yang kaya akan rempah. Bahkan di setiap sisi Indonesia selalu ada pelabuhan yang menjadi bandar perniagaan besar di kawasan maritim.⁵ Rempah dan pelabuhan menjadi kunci dalam perniagaan pada zaman dahulu termasuk didalamnya mengenai mata uang yang berlaku dalam perniagaan, komoditi rempah yang menjadi rebutan, serta jalur-jalur rempah yang

² *Ibid.*

³ *Ibid.*, 352.

⁴ Iskandar, Mohamad. "Nusantara Dalam Era Niaga Sebelum Abad ke 19" *Jurnal Wacana* 7 (2005): 181.

⁵ Gultom, E. "Pelabuhan Indonesia Sebagai Penyumbang Devisa Negara Dalam Perspektif Hukum Bisnis." *Jurnal Ilmu Hukum* 3 (2017): 420.

menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lain dalam rangka perniagaan rempah dan kepentingan ekonomi yang menjanjikan.

Rempah yang mulanya hanya menjadi komoditas perniagaan lama kelamaan membentuk struktur dan interaksi budaya antar wilayah. Menyatukan segala macam bentuk ras, kepercayaan, dan budaya lintas negara. Jalur rempah melahirkan berbagai macam warisan budaya yang tak kasat mata seperti kapal dan pelabuhan, dalam hal ini setiap jalur rempah berkembang menjadi jaringan yang terikat satu sama lain.

Jalur rempah, pelabuhan yang dihasilkan serta jaringan yang tercipta semakin mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, termasuk pada saat mulai tumbuhnya kerajaan Islam di Indonesia.⁶ Ali Mughayat Syah selaku pendiri Kesultanan Aceh Darussalam juga menjadikan Aceh sebagai bagian dari jaringan pelabuhan.⁷

Keberadaan Pelabuhan Aceh berhasil menggantikan Pelabuhan Malaka sebagai pusat perniagaan dunia pada tahun 1511 M saat Malaka dikuasai oleh Portugis.⁸ Seluruh rute perniagaan diubah dan para pedagang berpindah tempat. Sebagai pusat perniagaan maritim dunia Pelabuhan Aceh

⁶ Swastiwik, Anastasia W. "Jejak Jalur Rempah di Kepulauan Riau" *Jurnal Sosial dan Teknologi* 1 (2021): 1.402.

⁷ Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. terj. Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka. 2002. Hal 49.

⁸ Syafiera, Aisyah. "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16" *Jurnal Avatara* 4 (2016): 723.

tentunya didukung oleh berbagai kebijakan diplomasi serta ekonomi dari masing-masing sultan/ah yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.⁹

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada umumnya mencoba untuk mengungkapkan adanya pengaruh daripada Kesultanan Aceh Darussalam terhadap perkembangan Pelabuhan Aceh dalam jalur perniagaan Aceh. Maka dari itu, permasalahan yang dapat dihadirkan dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana sejarah Kesultanan Aceh Darussalam?
2. Bagaimana perniagaan jalur maritim Nusantara sebelum abad 17 M?
3. Bagaimana peran Kesultanan Aceh Darussalam dalam perniagaan jalur maritim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan serta memberikan informasi yang aktual dan mendalam mengenai:

1. Sejarah Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Perniagaan jalur maritim Nusantara sebelum abad ke 17 M.
3. Peran Kesultanan Aceh Darussalam dalam perniagaan jalur maritim abad ke 17 M.

⁹ Lombard, *Loc.Cit.*, Hal 169.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi perkembangan pelabuhan di Aceh serta mengungkapkan adanya pengaruh dari Kesultanan Aceh Darusalam terhadap jalur perniagaan maritim abad 17 M.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis bisa membuka kebaruan pengetahuan serta wawasan secara lebih mendalam bagi peneliti itu sendiri sebagai lakon dalam penelitian yang mengharuskan mengumpulkan data akurat serta bagi masyarakat secara meluas guna mempublikasikan hasil penelitian yang tentunya sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai rujukan pada perkembangan penelitian selanjutnya.¹⁰

Secara praktis, penelitian ini memberikan tantangan cukup besar mengenai sumber pengumpulan data primer, lokasi data primer yang berada di Aceh merupakan suatu kesulitan dalam lingkup wilayah sehingga kreativitas serta kegigihan mencari data dan informasi melalui media online merupakan manfaat bagi peneliti untuk menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.¹¹

F. Kerangka Berfikir

Pada pasal 1 angka 14 Undang-Undang No. 17/2008 mengenai pelayaran disebutkan bahwa kepelabuhan adalah

¹⁰ Salma. "Manfaat Penelitian: Pengertian, Karakteristik, Fungsi, dan Contoh." <https://penerbitdeepublish.com/manfaat-penelitian/>. (8 April 2022) diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 19:50 WIB.

¹¹ *Ibid.*

segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan penyelenggaraan pelabuhan dan kegiatan lainnya dalam melaksanakan fungsi pelabuhan untuk menunjang kelancaran, keamanan dan ketertiban arus lalu lintas kapal, penumpang dan/atau barang keselamatan berlayar, serta tempat perpindahan antar intra atau antar moda.¹²

Dalam hal ini jika mengetahui lebih lanjut mengenai pelabuhan maka akan merujuk pada undang-undang kepelabuhan Pasal 1 ayat 1 PP No. 69/2001, yang menyebutkan bahwa pelabuhan merupakan tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batasan-batasan tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi.¹³

Rempah dalam bahasa inggris lebih akrab disapa dengan *spices* dengan arti “barang yang memiliki nilai istimewa” sehingga dikatakan bahwa *spices* ini bukan sekadar barang biasa.¹⁴ Rempah memiliki nilai jual yang tinggi di kalangan bangsa Eropa karena merupakan produk eksotis yang tidak bisa

¹² Elfrida Gultom. “Pelabuhan Indonesia Sebagai Penyumbang Devisa Negara dalam Perspektif Hukum Bisnis.” *Kanun Jurnal Ilmu Hukum* (2017): 425. Vol 19 No. 3. 2017.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Azra, Azyumardi. “Kosmopolitanisme Islam: Jalur Rempah Dulu dan Kini.” <https://www.uinjkt.ac.id/230329-2/>. (11 Desember 2021) diakses pada 28 Maret 2022 pukul 20:12 WIB.

secara sembarangan ditanam atau tumbuh dengan baik di setiap tempat, rempah hanya mampu tumbuh di kawasan dengan iklim tropis, hal ini menyebabkan Bangsa Eropa tidak bisa dengan mudah untuk menikmati khasiat dan manfaat daripada rempah itu sendiri.¹⁵

Jalur rempah mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan termasuk pembentukan jalur budaya sehingga rekonstruksi peradaban masa lalu di Nusantara dapat diungkap kembali.¹⁶ Jalur rempah merupakan julukan yang diberikan secara khusus digagas oleh para ilmuwan dan ahli untuk bisa menggambarkan serta melacak kembali rute atau perjalanan lintas benua, adapun rute ini dapat terbentuk dan mengalami perkembangan akibat dari adanya perniagaan sebagai poros utama penggerakannya.¹⁷

“Homen Cavaleiro” yang sudah diceritakan oleh Pires menyebutkan bahwa adanya kemungkinan bahwa Ali Mughayat Syah banyak disebutkan dalam kronik-kronik Aceh dimana nisannya bertuliskan tanggal 7 Agustus 1530. Adapun sumber Portugis menyebutkan bahwa ia mampu melakukan penaklukan terhadap wilayah Deli, Pasai, dan Pidir. Selain itu,

¹⁵ Amos. “Rempah Sebagai Sumber Pengobatan Lokal: Fasal Obat dalam Pengetahuan Lokal Naskah Kuno “Ramalan Tentang Gempa, Obat, Doa, Azimat.” <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id> (12 Oktober 2022) diakses pada 12 oktober 2022 pukul 13:00 WIB.

¹⁶ Ahmadi, Doni. “Jalur Rempah Nusantara: Interaksi Budaya, Ekonomi, Politik dan Agama.” <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id>. (23 September 2020) diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 20:53 WIB.

¹⁷ Ng, Silvia. “Sejarah Jalur Rempah: Bukan Sekadar Perdagangan.” <https://www.alinea.id/nasional/sejarah-jalur-rempah-bukan-sekadar-perdagangan-b2c8f96h0>. (27 Maret 2022)

pada tahun 1521, ia berhasil memenangkan pertarungan atas kekalahan Portugis dibawah pimpinan Jorge de Brito, dimana peristiwa ini merupakan cikal bakal perang yang berlangsung dengan Portugis di Malaka selama 120 tahun, sehingga Ali Mughayat Syah itulah yang dianggap sebagai pendiri dari kekuasaan Aceh sesungguhnya.¹⁸

Dalam bukunya A. Reid sebagaimana dikutip dari Batubara Taslim mengungkapkan jika Kesultanan Aceh membentuk jalur perniagaan baru yang melewati Laut Merah, Mesir, dan Mediterania sehingga jalur ini digunakan sebagai jalur yang dapat menyaingi kekuatan Portugis yang berhasil merebut Malaka dan memiliki jalur sekitar Afrika.¹⁹

G. Tinjauan Pustaka

Mengenai perkembangan pelabuhan di Aceh pada sekitar abad 17 M tentu hal ini berkaitan dengan bagaimana kemudian Aceh bisa dijadikan sebagai pelabuhan utama perniagaan dunia tepat saat kejatuhan Malaka berada dibawah kekuasaan Portugis. Selain itu, perlu adanya telusur lebih jauh mengenai perjalanan Kesultanan Aceh dalam memberikan kebijakan serta perannya terhadap Pelabuhan Aceh.

Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan buku-buku serta sumber lain baik itu berupa gambar ataupun lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai referensi penunjang serta

¹⁸ Lombard, *Loc.Cit.*, Hal 49.

¹⁹ Batubara, Taslim. "Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh Darussalam." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1. (2020):1.

penguat dalam kajian tersebut. Adapun buku-buku atau sumber yang berkaitan dengan kajian tersebut sepengetahuan peneliti diantaranya:

1. H. Mohammad Said “Aceh Sepanjang Abad” (Penerbit PT Harian Waspada Medan), buku ini membahas Aceh dari mulai Sejarahnya sampai dengan kejatuhannya di tangan Belanda. Secara umum dan dalam kurun waktu sampai abad 20an, buku ini menghadirkan Aceh dari segala sisi kehidupan. Adapun perbedaannya tidak banyak menjelaskan perkembangan pelabuhan pada saat masa Kesultanan Aceh Darusalam abad 16-17, justru pelabuhan yang dibahas berkisar pada abad 18-19 (lebih menekankan pelabuhan saat masuk zaman kolonial Belanda).²⁰
2. Fadly Rahman “Negeri Rempah-Rempah dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah” (jurnal Patanjala vol 11 no 3), jurnal ini mengungkap bagaimana perkembangan rempah yang dikaji melalui perspektif sejarah total, bukan menyoal sejarah rempah tetapi berkembang pada pelabuhan serta jalur perniagaan rempah secara umum. Sehingga hal ini bisa menjadi data penelitian sebagai sumber referensi yang bisa digunakan untuk menambah informasi mengenai

²⁰ H. Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT Harian Waspada, 1991.

perkembangan rempah khususnya di Aceh, dan umumnya perjalanan rempah dalam perniagaan.²¹

3. Zulfa Elvira “Ulee Lheu Dalam Perekonomian Maritim Aceh Pada Masa Kolonial Belanda (1873)”, skripsi ini membahas mengenai bagaimana pada akhirnya Pelabuhan Ulee Lheu bisa menjadi poros perniagaan maritim pada saat masa kolonial. Dalam hal ini aspek yang lebih disoroti adalah ekonomi melihat bagaimana Ulee Lheu menggerakkan roda perekonomian masyarakat Aceh pada saat itu, kehadirannya yang dilatar belakangi sebagai kepentingan semata untuk Pemerintahan Kolonial Belanda pada kenyataannya mampu berpengaruh besar pada perekonomian rakyat sekitarnya.²²

Ketika dikaji lebih lanjut walaupun aspek yang dibangun adalah perekonomian di Aceh, namun tidak mencakup bagaimana keseluruhan pelabuhan yang ada di Aceh serta kebijakan yang dilakukan dalam perkembangan perniagaan maritime di Aceh pada saat itu. Bukan hanya itu, secara kurun waktu terdapat rentan waktu yang cukup jauh dimana Ulee Lheu

²¹ Rahman, Fadly, “Negeri Rempah-Rempah dari Masa Bersmi hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-rempah” *Jurnal Patanjala* 11 (2019): 347-362.

²² Elvira, Zulfa, *Ulee Lheu Dalam Perekonomian Maritim Aceh Pada Masa Kolonial Belanda (1873)*, Skripsi tidak diterbitkan, Aceh: Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018.

dibangun pada sekitaran abad ke-19 sedangkan pembahasan yang akan diteliti saat ini memiliki kurun waktu dari abad 16 hingga 17 M tentunya dengan pemimpin dan kebijakan yang berbeda dalam memutar roda perniagaan maritim di Aceh.

4. Hidayat “Peran Sultan Iskandar Muda dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636”, skripsi ini mengungkapkan bagaimana Sultan Iskandar Muda dapat membawa Kesultanan Aceh Darusalam mencapai kejayaannya, hal ini meliputi segala aspek yang berkembang dibawah kepemimpinannya. Hal ini jelas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, data yang sudah ada hanya membahas mengenai peran dari Sultan Iskandar Muda secara keseluruhan maka hal ini juga mengakibatkan segala kebijakan yang berhubungan dengan Pelabuhan serta jalur perniagaan Aceh hanya dibahas poin-poin pentingnya saja (tidak secara keseluruhan, rinci dan mendalam).²³
5. Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kerajaan Aceh (jurnal Kajian Islam Kontemporer, vol 1 no 1), jurnal ini membahas mengenai riwayat serta perjalanan dari Sultan Alauddin Syat Al-Qahhar dalam memimpin Aceh, termasuk didalamnya terdapat perkembangan pelabuhan serta

²³ Hidayat, *Peran Sultan Iskandar Muda dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636*, Skripsi tidak diterbitkan,

perniagaan pada saat itu. Hal ini bisa menjadi penguat penelitian yang akan dilakukan, walaupun hanya lebih focus pada kebijakan satu tokoh tetapi setidaknya bisa memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.²⁴

H. Metode Penelitian

Penelitian ini tidak bisa berjalan dengan begitu saja, oleh karena itu perlu adanya metode penelitian sebagai pedoman supaya penelitian yang dihasilkan bersifat actual. Lebih lanjut, dalam hal penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari 4 tahap yang perlu dilalui dalam metode penelitian ini.

Tahap pertama yakni heuristik, merupakan tahapan yang dilalui sebagai proses dalam mencari, menghimpun, dan mendapatkan berbagai sumber, informasi, jejak masa lampau. Hal ini digunakan sebagai upaya dasar dalam mencari data dan melakukan proses rekonstruksi masa lalu²⁵ Peneliti mulai gencar mencari informasi serta data akurat supaya dapat mencapai tujuan penelitian, sehingga prosesnya tidak hanya melalui sumber literature berupa buku dan jurnal di internet namun termasuk memanfaatkan sosial media sebagai proses pencarian sumber primer, sebagai contoh menghubungi kanal resmi milih Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh yakni @bpcbaceh, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

²⁴ Batubara, T. "Sultan Alauddin Riayat Syah Al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kerajaan Aceh" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1 (2020): 1-6.

²⁵ Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020. Hal 34.

@arpusaceh, dan @jalurrempahaceh. Respon yang baik dari media sosial terkait diberikan untuk bisa membantu jalannya penelitian.

Tahap kedua adalah kritik, setelah menemukan berbagai macam sumber serta ragam informasi maka dari itu akan masuk pada proses kritik. Adapun kritik merupakan tahapan atau kegiatan untuk meneliti sumber informasi, jejak tersebut secara lebih mendalam dan kritis, kritik ini terdiri dari dua jenis yakni kritik eksternal dan internal.²⁶ Kritik eksternal digunakan untuk mencari keabsahan sumber baik itu secara hal-hal yang berada diluar sumber seperti bahan yang digunakan dalam sumber tersebut bisa dianggap otentik atau tidak. Sedangkan kritik internal yakni kritik yang berasal dari dalam sumber berupa kebenaran yang terkandung dalam sumber tersebut. Hal ini digunakan sebagai upaya untuk memilah data agar dapat digunakan sebagai fakta sejarah.²⁷

Selanjutnya pada tahap ketiga dinamakan Interpretasi. Interpretasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan keterkaitan fakta-fakta yang didapatkan.²⁸ Setelah rangkain proses kritik terhadap sumber yang sudah ditemukan, peneliti berusaha untuk merangkai serta menjadikan fakta-fakta tersebut secara berurutan dan sistematis serta masuk akal

²⁶ Sanusi, Anwar. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013. Hal 137.

²⁷ *Ibid.*, 138.

²⁸ *Ibid.*

secara logika sehingga didapatkan hubungan atau alur sebagai bahan untuk penulisan sejarah.

Pada akhirnya penelitian ini sampai pada tahap akhir yakni tahapan historiografi, dimana kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menyampaikan hasil-hasil rekontruksi *imaginative* yang ada pada masa lampau (hasil penafsiran daripada fakta-fakta sejarah yang sudah dikumpulkan) ini membutuhkan kemahiran penulis.²⁹ Peneliti melakukan penulisan sejarah berdasarkan fakta-fakta yang sudah didapatkan, maka dari itu dalam hal menulis tidak hanya sekedar tentang fakta sejarah namun juga tentang bagaimana peneliti bisa merekam peristiwa dengan baik melalui bahasa ringan sehingga hasil penelitiannya sehingga dapat mudah dipahami oleh khalayak umum.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menganalisis rencana penelitian, maka dari itu peneliti menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I berisikan pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁹ Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika. 2020. Hal. 39.

³⁰ Padiatra, *Loc.Cit.*, 36.

Bab II didalamnya berupa bagian yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, letak dan kondisi serta kehidupan masyarakatnya.

Bab III merupakan bagian yang mendeskripsikan perkembangan secara umum bagaimana perniagaan berkembang termasuk didalamnya jalur-jalur dagang yang terjadi di wilayah maritim Nusantara serta mata uang dan alat pembayaran yang berlaku.

Bab IV merupakan inti permasalahan yang didalamnya terdapat bagaimana pada akhirnya Kesultanan Aceh Darussalam dapat melakukan peran vitalnya bagi perkembangan perniagaan jalur maritim abad 17 M sesuai dengan kebijakan, diplomasi, dan peraturan dagang yang berlaku di Kesultanan Aceh Darussalam.³¹

Bab V merupakan bab akhir yang terdiri dari simpulan dan saran. Sehingga didalamnya membahas tentang simpulan secara keseluruhan dari penelitian yang dilakukan dan menjawab semua permasalahan yang muncul serta terdapat poin-poin penting yang menjadi kunci dalam penelitian.

³¹ Nur, Dedeh Hamidah dan Aan Nurjanah. "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)." *Jurnal Tamaddun* 5 (2017): 62.